STRATEGI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

INDRA KURNIA
NPM: 1831020127

Program Studi: Studi Agama-agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M

STRATEGI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Oleh:

INDRA KURNIA
NPM. 1831020127

Program Studi: Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. H. Sudarman, M.Ag
Pembimbing II : Khoiriya Ulfah, MA

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

ABSTRAK

STRATEGI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME

Radikalisme adalah gejala dalam masyarakat yang keras dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Karena menurut aliran radikalisme, pandangan orang lain yang berbeda dianggap tidak benar, hanya pendapat mereka sendiri yang benar. Berkaitan dengan itu skripsi ini akan membahas terkait strategi pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme. Maraknya paham atau bahkan tindakan radikalisme di Indonesia, khususnya paham radikalisme dalam agama, telah menarik perhatian banyak orang. Salah satu perhatiannya adalah pada pesantren yang dianggap sebagai lembaga yang berperan penting dalam menyebarkan dan menanamkan pemahaman agama islam di Indonesia. Maka, penelitian ini akan membahas apa saja strategi pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini, yakni melibatkan pimpinan pondok pesantren, guru-guru, para pengurus, dan para santri di pondok pesantren Al Hikmah guna menunjang penelitian supaya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Data Sekunder diperoleh dari data atau dokumentasi pondok pesantren, buku-buku literatur, skripsi, dan jurnal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan strategi yang ditempuh dalam mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga strategi yang dilaksanakan dalam mencegah paham radikalisme di pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung yaitu: (1) menggunakan fungsi religius agar terbentuknya santri yang memahami ayat al-Qur‟an secara mendalam dan tidak dangkal (2) menggunakan Fungsi edukasi yakni memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan (3) menggunakan fungsi sosial dengan cara santri dibekali dengan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga dapat mendekatkan hubungan yang baik antara santri dengan masyarakat.

Rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

Kata Kunci: Strategi Dalam Menangkal, Paham Radikalisme, Pondok Pesantren

ABSTRACT

STRATEGY OF AL HIKMAH KEDATON ISLAMIC BOARDING SCHOOL, BANDAR LAMPUNG, IN COUNTERING RADICALISM

Radicalism is a symptom in a society that is harsh and doesn't want to listen to other people's opinions. Because according to the flow of radicalism, the views of other people who are different are considered incorrect, only their own opinions are correct. In this regard, this thesis will discuss the strategy of Islamic boarding schools in countering radicalism. The rise of understanding or even acts of radicalism in Indonesia, especially the notion of radicalism in religion, has attracted the attention of many people. One of his concerns is on Islamic boarding schools which are considered as institutions that play an important role in spreading and instilling an understanding of the Islamic religion in Indonesia. So, this study will discuss what are the strategies of Islamic boarding schools in countering radicalism and what are the supporting and inhibiting factors in carrying out these strategies.

This research uses descriptive qualitative method with the type of research field research (field research) using a sociological approach. This type of research is qualitative with a descriptive approach, the location is at Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection procedures to support the research were carried out by observation, interviews, and documentation. Primary data was obtained through interviews with several informants in this study, which involved the leaders of Islamic boarding schools, teachers, administrators, and students at the Al Hikmah Islamic boarding school to support research so that it was in accordance with the facts on the ground. Secondary data is obtained from data or documentation of Islamic boarding schools, literature books, theses, and journals.

The purpose of this study is (1) to describe the strategies adopted in preventing radicalism in Islamic boarding schools (2) to describe the supporting and inhibiting factors in preventing radicalism in Islamic boarding schools. Data analysis was carried out starting from data reduction, displaying data and drawing conclusions. The results showed that there were three strategies implemented in preventing radicalism at the Al Hikmah Kedaton Islamic boarding school in Bandar Lampung, namely: (1) using a religious function so that the formation of students who understand the verses of the Qur'an in depth and not superficially (2) using the educational function namely fostering the spirit of nationalism such as a sense of love for the homeland, building a social culture that is tolerant and respecting differences (3) using social functions by providing students with social activities related to the community so that they can bring closer good relations between students and the community.

Recommendations for the next researcher.

Keywords: Countermeasures Strategy, Understanding Radicalism, Islamic Boarding School

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Lekol H. Endo Suratmin Sukarame, Bandar Lampung ,35131, Tlp (0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Kurnia

NPM : 1831020127

Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung Dalam Menangkal Paham Radikalisme" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, Bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada di penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 01 September 2020

Penulis

METERAI TEMPEL
109AJX990446826

Indra Kurnia
1831020127

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat:Letkol H. IndroSuratminSukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	**Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung Dalam Menangkal Paham Radikalisme**
Nama	:	**Indra Kurnia**
NPM	:	**1831020127**
Program Studi	:	**Studi Agama-Agama**
Fakultas	:	**Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Sudarman, M.Ag	**Khoiriya Ulfah, M.A**
NIP. 196907011995031004	**NIP. 198504102019032011**

Mengetahui
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Ahmad Muttaqin, M. Ag
NIP. 197506052000031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "STRATEGI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH KEDATON BANDAR LAMPUNG DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME" disusun oleh, Indra Kurnia, NPM: 1831020127, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 05 Oktober 2022.

Tim Penguji

Ketua Sidang	**: Ahmad Mutaqin, M.Ag**	(.....)
Sekretaris Sidang	**: Siti Huzaimah, S.SOS, M.AG**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Muslimin, M.A**	(.....)
Penguji I	**: Dr. H. Sudarman, M.AG**	(.....)
Penguji II	**: Khoiriya Ulfah, M.A**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Ahmad Ismaini, M.A
NIP. 197203312000031001

MOTTO

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q. S. Al-Nahl: 125).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah atas kuasa Allah SWT, dengan semua pertolongannya sehingga dapat tercipta karya tulis ini, maka karya tulis ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua, ayahanda terkasih Zulkifli dan ibunda tercinta Eriani yang selalu senantiasa mendoakan dan memberi kasih sayang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing anaknya, juga kedua kakakku tersayanag Zikrul Syukri dan Mahatma Azmi dan adekku tersayang Nadia Putri Jihadi. Terimakasih atas setiap tetes keringat dan air mata serta semua dukungan yang tidak terhitung jumlahnya untuk anaknya dalam prosesnya meraih cita-cita. Dan untuk kedua orang tuaku semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh yang Maha Kuasa.
2. Dosen Pembimbing saya yakni Dr. H. Sudarman, M. Ag dan Khoiriya Ulfa, MA. Saya haturkan beribu terimakasih, karena berkat beliau yang telah bersedia membimbing dan mengantarkan saya untuk memperoleh gelar “sarjana”. Semoga kebahagiaan saya menjadi kebahagiaanmu sebagai “guruku”.
3. Muhammad Arief Wibowo, Baihaqi Nendia Pratama, dan Hafizh Arrahman sebagai teman sekaligus sahabat seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para teman-teman seperjuangan dan teman terbaik Sharmila, Dezha Yansyah Putra, Imam Nururi, Lili Lestari, Desiyana Ramadani, Diah Apriani, Ridho Kholifatul Insan, Deshinta Nurul Wulandari,. serta seluruh rekan-rekan seperjuangan anggota kelas A angkartan 2018 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat dikala pusing mengerjakan skripsi dengan arahan serta masukannya, serta membantu banyak hal dalam menyelesaikan skripsi ini..
5. Partner saya Cindy Nova Riyanti yang telah memberikan support dan menjadi penyemangat saya selama saya mejalankan proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

6. Sahabat sepembimbinganku Devi Nurjannah yang sudah berjuang bersama selama mengerjakan skripsi ini.
7. Seluruh elemen yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dimana tempat saya mengabdi dan mengembangkan diri saya selama proses perkuliahan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
8. Ustadz M. Mahfudz Nasir, M. Pd dan segenap asatidz serta santri di pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bnadar Lampung yang mana telah banyak membantu saya dalam melakukan penelitian di pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung.
9. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan pengetahuannya kepada saya selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, terkhusus prodi Studi Agama-Agama.
10. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
11. Segenap karyawan, staf akademik, staf perpustakaan pusat atau perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Sangat penting bagi saya untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam kehidupanku. Karena keterbatasan memori untuk mengingat di masa tua dan ribuan tujuan yang harus kucapai ke depannya, maka untuk mengenang sebuah nama-nama mereka agar kekal abadi. Mungkin skripsi ini hanyalah sebuah karya kecil dan hanya untaian kata-kata ini yang dapat saya persembahkan kepada kalian semua, terima kasih beribu terimakasih saya ucapkan, mohon maaf atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun tidak.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Indra Kurnia, dilahirkan di Kota Ruteng, NTT. Dilahirkan pada tanggal 08 Juli 1999. Peneliti merupakan anak Ketiga dari pasangan Zulkifli dan Eriani. Perjalanan akademik peneliti dimulai dari TK RA Amanah Ruteng, dilanjutkan jenjang Sekolah Dasar (SD) di MI Amanah Ruteng, kemudian menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat yang berada di Ponorogo, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan masa pendidikan dan pengajaran selama enam tahun di Pondok Gontor, peneliti ditugaskan untuk melakukan pengabdian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda, Lampung Selatan. Dan kemudian menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengambil jurusan Studi Agama-Agama program studi Strata satu (S1).

Tercatat peneliti pernah beberapa kali masuk dalam organisasi dan kursu antara lain kursusu Kaligrafi AKLAM, Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) bagian koperasi pelajar semasa pembelajaran di Gontor Kampus Pusat, serta peneliti juga pernah mengikuti organisasi kepramukaan dan sempat mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan (KML) pada tahun 2016 dan 2017 dan pelatihan SAR Dirgantara. Kemudian pernah menjabat sebagai staff administrasi ketika di Gontor 7. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung Dalam Menangkal Paham Radikalisme.

Bandar Lampung, 01 September 2022
Penulis,

Indra Kurnia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan puja syukur atas kehadirat Allah SWT atas nikmat iman, Islam dan karunia-Nya yang senantiasa tercurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampug Dalam Menangkal Paham Radikalisme". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan pencerahan di alam semesta ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Dr. Ahmad Isnaeni, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ahmad Muttaqin M. Ag. selaku ketua Program Studi Studi Agama-Agama atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Sudarman, M. Ag dan Khoiriya Ulfa, MA. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan ilmu yang sangat luar biasa kepada penulis selama penyusunan sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
7. Ustadz M. Mahfudz Nasir, M. Pd selaku lurah di pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung dan segenep asatidz, pengurus dan para santri dengan senang hati mengijinkan saya melakukan penelitian, serta membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya prodi Studi Agama-Agama A yang telah sama-sama berjuang dan membantu menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih karena telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 01 September 2022
Penulis,

Indra Kurnia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
HALAMAN PERSUTUJUAN ..... **vii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
RIWAYAT HIDUP ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan 11
H. Metode Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II RADIKALISME DAN STRATEGI PENANGKALANNYA **23**
A. Strategi 23
1. Pengertian Strategi 23
2. Bentuk-Bentuk Strategi 26
3. Langkah-Langkah Mengaplikasikan Strategi 28
4. Inplementasi Strategi 30
5. Evaluasi dan Pengendalian Strategi 31
B. Pondok Pesantren 32
1. Pengertian Pondok Pesantren 32

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren 33
C. Radikalisme 36
1. Pengertian Radikalisme 36
2. Bentuk-Bentuk Radikalisme 39
3. Proses Terjadinya Radikalisme 43
4. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Radikalisme 45
5. Strategi Pencegahan Radikalisme 47
6. Tradisi dan Filosofi Pesantren yang Bisa Digunakan Untuk Menangkal Gerakan Radikal 50
D. Pencegahan Paham Radikalisme 59
1. Definisi Upaya 59
2. Bentuk upaya yang ditempuh dalam mencegah paham radikalisme 60
3. Upaya guru untuk mencegah radikalisme agama melalui pembelajaran pendidikan agama islam 64

BAB III PONDOK PESANTREN AL HIKMAH 67
A. Sejarah Pondok Pesantren Al Hikmah 67
B. Profil Pondok Pesantren Al Hikmah 69
1. Kondisi Geografis dan Demografis Pondok Pesantren Al Hikmah 71
2. Pola Kepemimpinan Pondok pesantren 71
3. Visi, Misi Pondok Pesantren Al Hikmah 72
4. Identitas Pondok Pesantren 73
5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al Hikmah 76
C. Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Paham Radikalisme 83

BAB IV ANALISIS DATA 103
A. Strategi Menangkal Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren 103
B. Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Paham Radikalisme 106
C. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Radikalisme .. 109

BAB V PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111
B. Rekomendasi 111

DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul **"Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Paham Radikalisme"**. Guna memperjelas pengertian dari maksud judul tersebut, peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok agar terhindar dari penafsiran yang keliru.

Strategi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus[1]. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya konsep strategi harus terus berkembang dan semua orang memiliki pendapat atau definisi strategi yang berbeda. Strategi diperlukan untuk mencapai visi dan misi yang telah dilaksanakan, serta untuk pencapaian tujuan atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Maka, strategi disini merujuk pada rencana cermat yang dilakukan oleh pondok Pesantren Al Hikmah dalam menangkal paham radikalisme kepada para santrinya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pondok berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).[2] Dan pesantren juga memiliki arti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Jadi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebagai kiai dan memiliki asrama untuk santri tinggal.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI IV (Jakarta:2008), 1529.

[2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI IV (Jakarta:2008), 1203.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia paham berarti pendapat; pikiran; aliran; haluan; pandangan.[3] Paham juga memiliki arti pengertian; pengetahuan yang banyak, mengerti benar (akan); tahu benar (akan). Berarti kata pahamatau yang sering disebut sebagai pemahaman adalah suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.

Istilah kata radikalisme diambil dari bahasa Latin, yaitu " radix", yang mengandung arti ; akar, pangkal, bagian bawah atau bisa juga diartikan menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut adanya perubahan[4]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan ; Pertama; paham atau aliran yang radikal dalam politik,; kedua; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; ketiga; sikap ekstrem dalam aliran politik[5]. Predikat radikal ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula gerakan. Berdasarkan hal itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari- hari.[6] Pondok Pesantren Al Hikmah merupakan pondok pesantren yang terletak di kecamatan Kedaton, kabupaten Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi tempat berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah merupakan tempat yang sangat strategis. Karena selain berada di

---

[3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI IV (Jakarta:2008), 1156.

[4] Nana Suryapermana, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme*, (Tanggerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), 35.

[5] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI IV (Jakarta:2008), 1246

[6] Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23.

dalam kota, juga tidak jauh dari jalan protokol, yaitu Jalan Sultan Agung dan juga berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yaitu Pasar Pagi Way Halim serta Perumahan Toko (Ruko) Way Halim.[7]

Dari uraian penjelasan diatas, dapatlah kita pahami bahwa penulis ingin meneliti tentang peran pondok pesantren Al Hikmah dalam menghadapi maraknya paham radikalisme yang ada di Indonesia dan juga strateginya dalam menangkal paham-paham radikalisme tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Radikalisme adalah gejala dalam masyarakat yang keras dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Karena menurut aliran radikalisme, pandangan orang lain yang berbeda dianggap tidak benar, hanya pendapat mereka sendiri yang benar. Gerakan radikalisme ini beranggapan bahwa ajaran Islam yang dipelajari merasa telah dicemari oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, paham radikalisme ini seolah-olah menganggap merekalah yang paling benar dan suci. Senada dengan pemikiran Jainuri bahwa; Sebagai fenomena keagamaan, gerakan radikal muncul untuk menjawab persoalan keagamaan yang dinilai menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, program utama yang dilakukan adalah membersihkan ajaran Islam dari pengaruh ajaran sesat.

Gerakan radikalisme dicirikan oleh tindakan ekstrim. Tindakan ekstrim yang dimaksud disini adalah tindakan yang tergolong sering menggunakan cara kekerasan yang harus dilakukan untuk mengubah situasi yang diinginkan. Di bidang politik, contoh gerakan yang tergolong radikal adalah aksi makar, revolusi, demonstrasi dan protes sosial yang anarkis, dan berbagai aksi kekerasan destruktif. Orang yang ekstrim biasanya reaktif terhadap masalah yang dihadapi dan menggunakan kekerasan

---

[7] https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-al-hikmah-bandar-lampung-239438/ diakses pada 21 Januari 2021.

dalam menanggapi masalah. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sebenarnya juga didorong oleh motif ajaran dan nilai-nilai yang diyakininya. Gerakan radikalisme bertujuan untuk membentuk sistem yang sesuai dengan nilai yang diciptakan, yang berbeda dengan yang sudah ada.[8]

Hasil dari pemahaman yang radikal membuat penganutnya sering melakukankekerasan bahkan sampai pada aksi terror. Dan pada saat ini adalah data-data aksi teror yang terjadi di Indonesia cukup banyak. Diantaranya yang mengagetkan karena daya ledaknya cukup besar adalah serangan bom di Kuningan, JW Marriot dan bom Bali. Sepanjang tahun 2016 saja, aksi teroris dapat diidentifikasi, yakni bom thamrin (14 Januari), penggagalan rencana teror di Surabaya (8 Juni), bom Mapolresta Surakarta (5 Juli), rencana aksi teror Batam (5 Agustus), aksi teror Gereja Medan (28 Agustus), aksi teror Gereja Samarinda (13 November), mengancam objek vital negara (23 November), rencana bom istana (10 Desember), aksi teror Solo (15 Desember), rencana peledakan di Bali (18 Desember) bahkan sampai akhir tahun 2019 sejumlah teror yang mengguncang Indonesia, bom bunuh diri hingga penusukan wiranto, seperti kasus bom sibolga pada 12 maret, pos polisi karta sura pada 3 januari, penyerangan dengan modus melapor pada 17 Agustus, penusukan wirantopada 10 oktober, hingga kasus polres tabes medan pada 13 november, hingga 2 desember data terkumpul berjumlah 92 terduga teroris usai peristiwa bom bunuh diri itu, sampai di daerah Bandar Lampung lebih tepatnya di way halim penah terjadi penangkapan terduga teroris oleh tim Densus 88.[9]

Maraknya paham atau bahkan tindakan radikalisme di Indonesia, khususnya paham radikalisme dalam agama, telah menarik perhatian banyak orang. Salah satu perhatiannya adalah

---

[8] Nana Suryapermana, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme*, (Tanggerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), 39.

[9] Syamsul Arif, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bnadar Lampung*", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

pada pesantren yang dianggap sebagai lembaga yang berperan penting dalam menyebarkan dan menanamkan pemahaman agama islam di Indonesia. Pendidikan agama di pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan agama khas yang dimiliki Indonesia. Bahkan pesantren juga disebut sebagai "bapak" pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, karena di dalamnya terdapat seperangkat ilmu yang berkaitan dengan Islam. Apapun upaya yang dilakukan untuk memajukan pesantren di masa sekarang dan di masa depan harus tetap berpegang pada prinsip ini, artinya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas, meskipun banyak terlibat dalam berbagai masalah sosial. Seperti halnya pesantren dalam upaya mewujudkan keadilan sosial karena bagaimanapun konsep keadilan sosial akan menjadi tujuan dan cita-cita setiap masyarakat.[10]

Secara umum, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mendidik produk-produk mandiri. Meskipun tujuan pendidikan di pondok pesantren belum terinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang utuh dan konsisten, namun secara sistematis di pondok pesantren terlihat jelas bahwa lulusan yang mandiri dan berakhlak mulia serta taqwa dengan membedakan secara jelas antara aspek-aspek pendidikan. dan pengajaran, yang keduanya saling melengkapi. lainnya, yang pada akhirnya dimensi pendidikan dalam arti pembinaan karakter terhadap peserta didik disamping dimensi pengajaran yang membangun dan mengembangkan daya kognitif bagi peserta didik. Dengan adanya harmonisasi antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pondok pesantren menjadi jelas.

Kesimpulan dari tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat atau mengabdi kepada masyarakat

---

[10] Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 28

dengan menjadi subjek atau abdi. masyarakat sekaligus sebagai rasul, yaitu menjadi abdi masyarakat seperti kepribadian Nabi. Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kemuliaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-l-Islam wa-l-muslimin*) dan mencintai ilmu pengetahuan dalam rangka membangun kepribadian Indonesia.

Dengan tujuan tersebut tampaknya pesantren merupakan sistem pendidikan yang *kaffah* yakni tidak hanya sekedar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan melainkan didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya bahkan sunnah-sunnahnya. Begitu pula dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren Al-Hikmah di Bandar Lampung.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berdiri pada 1989. Pendirinya adalah K.H. Muhammad Sobari (1942-2018). Awal mulanya didirikan dalam bentuk madrasah. Pada saat itu siswa-siswi yang mengikuti belajar di Madrasah Al Hikmah mulai berdatangan baik dari lingkungan sekitar bahkan luar Kota Bandar Lampung. Siswa yang menimba ilmu di pesantren Al Hikmah tinggal di kost-kost di rumah penduduk sekitar dan ada juga yang dititipkan untuk tinggal bersama-sama keluarga Bapak K.H. Muhammad Sobari agar dididik langsung pembelajaran agamanya. Melihat hal itu maka K.H. Muhammad Sobari berniat untuk mendirikan pondok pesantren agar nantinya dapat menampung siswa siswi dari luar daerah yang akan belajar ilmu agama dan sekolah formal bagi kalangan yang tidak mampu.[11]

Terkait dengan radikalisme, pondok pesantren Al Hikmah memiliki pandangan yang mana sering disampaikan dalam pengajian, khutbah jumat, dan ceramah di Tegar TV, bahwa perbedaan agama, suku, warna kulit, tradisi, dan lainnya adalah *sunnatullah* yang harus diterima sebagai berkah dari Allah dan tidak untuk ditolak apalagi dengan cara-cara kekerasan. Pondok

[11] https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-al-hikmah-bandar-lampung-239438/ diakses pada 21 Januari 2021.

pesantren Al Hikmah juga menghimbau untuk saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.

Salah satu gejala radikalisme terletak pada kesalahan dalam memahami sebuah teks, hanya pembelajaran melalui terjemahan biasa yang terkadang tidak sesuai dengan makna sebenarnya telah dijadikan dasar pembenaran. Dari situ, penyebab munculnya salah satu sikap radikal, karena tidak ada alat untuk mempelajari sebuah teks, yaitu bahasa. Kesalahan mendasar seperti yang dikatakan Azyumardi Azra, salah satu faktornya adalah proses pembelajaran yang setengah-setengah, tidak mendalam, dan kesalahan dalam memaknai sebuah teks.[12]

Dalam hal ini strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal radikalisme dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memampukan pondok pesantren Al Hikmah untuk mencapai tujuannya dalam menangkal radikalisme. Strategi yang baik dan tepat memiliki proses yang lebih terperinci. Menurut David Fred proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap: perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi.[13] Fokus pondok pesantren Al Hikmah dalam strategi menangkal radikalisme adalah pada penerapan strategi yang ada di dalam pondok pesantren agar santri-santrinya terhindar dari paham radikalisme.

Maka dalam menangkal gejala radikalisme ini, pondok pesantren Al Hikmah membekali santri-santrinya dengan kurikulum yang berisikan tentang pengajaran dasar-dasar keislaman yang dapat ditempuh sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan juga membekali mereka dengan bahasa agar dapat memahami kitab kuning dengan baik sehingga tidak hanya berpatokan dengan terjemahan dari kitab kuning tersebut. Kurikulum pesantren Al-Hikmah dapat dilihat dari masih dipergunakannya kitab kuning yang secara teologis berhaluan

---

[12] Azyumardi Azra, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007), 27.

[13] David, Fred R, 2011. *Strategic Management*, Buku 1. Edisi 12 Jakarta

sunni. Seperti yang diungkapkan Mahfudz Nasir kitab-kitab yang diajarkan diantaranya: *Ihya" Ulumuddin, ulumul qur'an, Aqîdatul „awâm, Ummul barâhīn, Bulughul Maram, Riyâdhus shâlihîn, Tafsīr al-Jalalāyn, Fatḥ ul qarīb, dan Mukhtārul aḥ ādis*. Masih terjaganya pembelajaran kitab kuning di Al-Hikmah menjadi tiang dalam menangkal radikalisme, di dalamnya sudah diajarkan nilai-nilai keislaman yang Rahmatan lil„alamin, dengan sarana dakwah yang berakhlak dan sesuai kaidah fiqh.[14]Salah satu upaya pondok pesantren Al-Hikmah dalam menangkal berbagai persoalan melalui kurikulum ini adalah tetap dipegang teguhnya kitab-kitab muktabārah atau kitab yang sudah turun temurun menjadi adat pesantren yang wajib untuk diajarkan kepada santri.

Kurikulum kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Al Hikmah sesuai dengan misi pesantren sehingga tidak memungkinkan masuknya paham radikalisme kedalam internal pondok pondok pesantren Al-Hikmah. Memang pesantren tidak pernah secara langsung memasukkan materi radikalisme ke dalam kurikulum, tetapi mereka telah memperkuat materi tauhid dan akhlak. Dalam pelajaran lain di luar pesantren, nilai-nilai nasionalisme juga diajarkan melalui pelajaran di sekolah formal.

Selain itu, pondok pesantren Al Hikmah juga memiliki upaya lain dalam menangkal radikalisme yaitu dengan penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang bermuara pada organisasi Nahdlatul Ulama dan juga mewajibkan santri-santrinya ketika mencapai tingkat akhir dari pendidikannya di pondok pesantren Al-Hikmah agar berikrar untuk setia kepada organisasi Nahdlatul Ulama serta dan juga kepada ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, sebagaimana yang kita tahu bahwa organisasi Nahdlatul Ulama salah satu organisasi keagamaan yang dikenal dengan kontribusinya dalam penyebarluasan nilai moderasi beragama di Indonesia.[15]

---

[14] Mahfudz Nasir (Lurah Pondok Pesantren Al Hikmah), Wawancara, Bandar Lampung 08 Maret 2022.

[15] Zainal (Sekertaris Pondok Pesantren Al Hikmah), Wawancara, Bandar Lampung 08 Maret 2022

Pondok pesantren Al Hikmah juga membekali santri-santrinya dengan ilmu sosial seperti salah satunya yaitu dengan mewajibkan santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah, khususnya yang tinggal di pesantren untuk mengikuti pendidikan kemasyarakatan, memahami budaya dan kultur masyarakat, praktek kesenian islami yang hidup di masyarakat seperti rebana, nasyid, memimpin tahlil dan lain-lain. Selain itu dalam menangkal radikalisme, santri di pondok pesantren Al Hikmah dituntut untuk memiliki akhlak yang terpuji, dan mengedepankan musyawarah dalam memutuskan persoalan yang menyangkut hajat orang banyak.[16]

Berdasarkan sejumlah persoalan diatas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal radikalisme lebih mendalam, karena pondok pesantren Al Hikmah memiliki peran yang sangat penting bagi santri-santrinya dalam menanamkan pemahaman keagamaan serta paham yang terlepas dari unsur radikalisme. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada strategi pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme, studi di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton, Bandar Lampung.

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga peneliti tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu, fokus penelitian merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan Bahasa. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada strategi pondok pesantren Al Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung dalam menangkal

[16] Rosidi, Metode dakwah Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme, (IAIN Raden Intan Lampung, 2012)

radikalisme. Dari fokus ini kemudian dibagi menjadi beberapa sub fokus penelitian yaitu:

1. Penerapan strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal radikalisme.
2. Faktor pendukung pondok pesantren Al Hikmah dalam upaya menangkal radikalisme.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal radikalisme pada santrinya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal radikalisme?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tentunya penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yakni:

1. Mengetahui strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal paham radikalisme.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal radikalisme.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan akademis keagamaan mengenai radikalisme

dan peran pesantren sebagai lembaga keagamaan islam. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa/i fakultas Ushuluddin terkhusus jurusan Studi Agama-Agama untuk menambah kajian teologis.

2. Manfaat dari segi praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

a. Bagi pondok pesantren

Berharap hasil penelitian yang penulis teliti mudah-mudahan mampu menjadi sumber informasi dan referensi yang berguna dalam upaya peran pondok Pesantren mencegah masuknya paham Radikalisme ke dalam Pondok maupun di Kota Bandar Lampung.

b. Bagi para guru dan pengurus

Berharap hasil penelitian yang penulis teliti mampu memberikan wawasan dan ide-ide yang dapat dilakukan oleh para guru dan pengurus dalam upaya menangkal paham radikalisme di seluruh pondok pesantren.

c. Bagi santri

Berharap hasil penelitian yang penulis teliti mampu memberikan pengetahuan terkait bahaya Radikalisme Agama yang sedang marak terjadi, serta diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar terhindar dari kesamaan dengan karya tulis lainnya, peneliti telah menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, hasil akhir dari penelitian ini memang benar-benar asli dari peneliti sendiri. Berikut adalah hasil penelusuran yang peneliti temukan:

1. Jauharul Habibi dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik

Dalam Menangkal Radikalisme*”*. Di dalam skripsinya, Habib dalam penelitiannya menitikberatkan terhadap bagaimana strategi dan implementasi yang ada di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum dalam konteks upaya deradikalisasi agama melalui penetapan kurikulum, mendeteksi kemampuan santri, penegakkan displin, dan melalui dakwah agama. Perbedaan dari penelitian saat ini terletak pada objek penelitiannya yang mana penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung iserta bentuk upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme.[17]

2. Dimas Ramdan Nanto dalam skripsinya yang berjudul “Pesantren dan Radikalisme (Kajian Khusus Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta)”. Penelitian ini ingin mengetahui peran pesantren dalam mencegah paham radikalisme di kalangan santri dan warga pesantren Al-Hamid melalui usaha memahami jihad lewat kajian khusus, penolakan terhadap negara Islam dan memahami pancasila sebagai ideologi negara, menyeleksi setiap tenaga pengajar yang ingin mengajar, dan bekerja sama dengan pemerintah dalam merumuskan kurikulum. Perbedaannya dengan penelitian diatas adalah peneliti akan membahas strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menghadapi maraknya paham radikalisme yang berusaha masuk ke dalam pondok pesantren terkhusus pada santrinya melalui penguatan kurikulum dan penguatan peranan pesantren.[18]

3. Teguh Jaya Putra dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Modern Miftahul Ishlah Mataram”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang strategi guru PAI di dalam mencegah

---

[17] Jauharudin Habibi, “*Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme*”, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

[18] Dimas Ramdan Nanto, “*Pesantren dan Radikalisem” (Kajian Khusus Pondok pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur Dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme*), Skripsi Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

pemahaman radikalisme di pondok pesantren Miftahul Ishlah melalui pembelajaran agama dengan baik dan benar, mencari lebih tau dalam menerima informasi, mengedukasi pada santri cara memilih teman yang baik diluar pondok, dan mencari guru yang berpengetahuan luas. Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian diatas hanya berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru-guru PAI sedangkan penelitian ini meneliti strategi seluruh elemen yang ada di pondok pesantren Al Hikmah.[19]

4. Syamsul Arif dalam skripsinya yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung". Objek penelitian skripsi ini adalah di pondok pesantren Al hikmah Kedaton Bandar Lampung Dalam skripsi ini Syamsul memfokuskan penelitiannya pada peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai perilaku deradikalisasi di kota Bandar Lampung melalui peran-peran pondok pesantren Al Hikmah yang ditujukan pada masyarakat di luar pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi internal yang ada di dalam pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal paham radikalisme yang berusaha masuk ke dalam pondok pesantren yang dilakukan melalui penguatan kurikulum internal pondok pesantren.[20]

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal paham radikalisme. Hal inilah yang

---

[19] Teguh Jaya Putra, "***Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Islah Mataram*** ", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung, 2021.

[20] Syamsul Arif, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bnadar Lampung*", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

membedakan penelitian saat ini dengan penelitian penelitian terdahulu. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian tentang strategi pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung dalam menangkap paham radikalisme masuk ke dalam pondok. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan agar masyarakat mengetahui strategi pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana langkah untuk menangkal radikalisme dari perspektif partisipan dengan strategi interaktif dan fleksibel. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Jadi, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi).[21]

Jika dilihat dari bentuknya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung menuju lokasi tujuan. Untuk memaparkan apa saja strategi yang diperlukan dalam menangkal radikalisme ini diperlukan data yang mendalam, sehingga peneliti memandang metode kualitatif sangat cocok karena metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam yaitu data yang mengandung makna. Artinya adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan nilai di balik data yang terlihat. Penelitian ini tidak menekankan generalisasi

[21] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, R & D, (bandung: alfabeta, cetakan ke-19 2013), 243.

seperti pada penelitian kuantitatif tetapi lebih menekankan pada makna[22].

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dalam hal penggambaran data kualitatif. Data yang diperoleh seperti observasi, wawancara, dokumentasi foto, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak dinyatakan dalam bentuk dan angka. Peneliti akan segera melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data asli (tidak ditransformasikan dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa paparan situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Sifat penyajian data umumnya menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.[23]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mewawancarai pimpinan pondok pesantren, guru, dan santri yang terlibat dalam objek penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Maksudnya adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui dokumen. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari buku bacaan, artikel dan sumber online terkait paham radikalisme dan pesantren.

---

[22] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, R & D, (bandung: alfabeta, cetakan ke-19 2013), l 19.

[23] Direktur Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan.* (Jakarta, Juni 2008), 23

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni:

a. Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan pengamatan langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan mata, tanpa bantuan alat lain. Sutrisno Hadi berpendapat bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan di antara yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan.[24]

Data yang terkumpul akan diperoleh dengan cara mengamati dan mencatat segala sesuatu yang tampak pada objek penelitian. Melalui observasi, nantinya peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren yang memiliki nilai dalam menangkal radikalisme. Jenis observasi yang dipilih peneliti adalah observasi partisipatif, artinya dalam observasi ini peneliti akan mengamati apa yang dilakukan, mendengarkan apa yang dikatakan dengan ikut serta dalam kegiatan pesantren..

b. Teknik Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi untuk memperkuat data, peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab atau responden (informan). Teknik ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit.[25] Pencatatan data pada saat wawancara sangat penting karena data dasar yang

---

[24] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, R & D, (bandung: alfabeta, cetakan ke-19 2013), 145

[25] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, R & D, (bandung: alfabeta, cetakan ke-19 2013), 137

akan dianalisis didasarkan pada pencatatan hasil wawancara.[26] Teknik ini penting karena memperkuat hasil observasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam hal-hal yang tidak ditemukan selama observasi.

Nantinya pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok pesantren, guru pondok pesantren, dan santri di pondok pesantren. Peneliti belum menentukan berapa orang yang akan diwawancarai, karena peneliti bertujuan untuk berusaha memperoleh data yang luas sesuai kebutuhan dalam penelitian ini dengan memilih sumber yang dianggap cocok dan mengetahui permasalahan secara mendalam serta yang dapat dipercaya untuk menghasilkan hasil yang akurat dan tidak rekayasa. sumber data. Kemudian peneliti akan menggunakan teknik bola salju, yaitu penggalian data melalui wawancara dari satu responden ke responden lain atau dari satu informan ke informan lain dan seterusnya. Hingga peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.[27] Artinya, teknik wawancara ini akan dilakukan secara berantai dengan menggali informasi tentang informan yang diwawancarai seterusnya. Peneliti akan melakukan sesi wawancara selama observasi, sehingga diperoleh hasil yang sesuai.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan teknik dengan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen berbentuk tulisan, gambar, karya seseorang atau bahan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan penelitian. Bisa juga bahan dokumentasi seperti foto pondok pesantren Al Hikmah atau dokumenter kegiatan di pondok pesantren Al Hikmah.

4. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memahami situasi

---

[26] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung, CV, Pustaka Setia 2011), hal 93.

[27] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), hal 75.

sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Metode yang peneliti gunakan adalah metode pendekatan sosiologis yang mana pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang pembahasannya ditujukan pada masyarakat yang diteliti. Masyarakat yang diteliti disini adalah seluruh elemen yang ada di pondok pesantren Al Hikmah.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan tujuan untuk memahami maknanya. Analis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang dilakukan bersamaan dengan proses atau tahapan-tahapan penelitian. Menurut pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data dapat dilakukan melalui; 1) mereduksi data, 2) mendisplay data, dan 3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi..[28]

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, data tentang karakteristik ustadz/guru di Pondok pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung dikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan cara Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*)[29]

[28] Matthew Miles B & Michael Hubberman, *Analisis data kualitatif*: buku sumber tentang metode Penelitian Kualitatif. (Jakarta: UI Press, 2007).

[29] Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan, Wal Ashri Publishing, 2020), 69.

1. Pengumpulan Data. Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.
2. Reduksi Data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data meliputi proses memilah dan memilih data serta mengabstraksi.
3. Penyajian Data. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan display (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil display data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian kebenaran)
4. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (validity) hasil penelitian. Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:
    a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.

b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. edukasi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.

c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.

d. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

e. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan "intersubjektivitas" melalui diskusi dengan orang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian mengenai strategi pondok pesantren Al Hikmah dalam menangkal paham radikalisme, akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II**:** Rakilasime dan Strategi Penangkalannya, yang meliputi: Teori Strategi, Pengertian Strategi, Bentuk-Bentuk Strategi, Langkah-Langkah Mengaplikasikan Strategi, Implementasi Strategi, Evaluasi dan Pengendalian Strategi, Pondok Pesantren, yang meliputi: Pengertian Pondok Pesantren, Unsur-Unsur Pondok Pesantren.

Radikalisme, yang meliputi: Pengertian Radikalisme, Bentuk-Bentuk Radikalisme, Proses terjadinya Radikalisme, Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Radikalisme, Tradisi dan Filosofi Pesantren yang Bisa Digunakan Untuk Menangkal Gerakan Radikalisme

Pencegahan Paham Radikalisme, yang meliputi: Definisi Upaya, Bentuk upaya yang ditempuh dalam mencegah paham radikalisme, Upaya guru untuk mencegah radikalisme agama melalui pembelajaran pendidikan agama islam

BAB III: Pondok Pesantren Al Hikmah, yang meliputi: Sejarah Pondok Pesantren Al Hikmah, Profil Pondok Pesantren Al Hikmah, Kondisi Geografis dan Demografis Pondok Pesantren Al Hikmah, Visi, Misi Pondok Pesantren Al Hikmah, Struktur Pengurus Yayasan Al-Hikmah, Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah, Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hikmah, Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Paham Radikalisme

BAB IV: Analisis Data yang meliputi: Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Paham Radikalisme, Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al Hikmah Dalam Menangkal Radikalisme.

BAB V: Penutup, yang meliputi: kesimpulan, rekomendasi, dan daftar pustaka.

BAB II

RADIKALISME DAN STRATEGI PENANGKALANNYA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Ditinjau dari segi estimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategos yang diambil dari kata stratum yang berarti militer dan juga berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai generalship suatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.[1]

Menurut George stainer dan John Minner strategi adalah penempatan misi, penempatan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal dalam perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan sasaran utama organisasi akan tercapai.[2] Sedang menurut Sthepani K. Marrus, seperti yang dikutip Sukristono dalam buku Husein Umar, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.[3]

Secara khusus strategi adalah "penempatan" misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi

---

[1] Setiawan Hari Purnomo, Zulkiflimansyah, Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar, (Jakarta: LPEE UI, 1999) 8

[2] George Stainer, Jhon Minner, Manajemen Stratejik, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal.20

[3] Husein Umar, strategi manajemen in action, (Jakarta:PT gramedia pustaka utama, 2001), hal. 31

adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, penyusunan rencana dan eksekusi sebuah aktivitas untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan sesuai dengan peluang-peluang serta ancaman-ancaman dalam kurun waktu tertentu yang berfokus pada tujuan jangka panjang. Selain itu, dapat juga disimpulkan sebagai rencana kerja yang memaksimalkan kekuatan dengan mengaitkan secara efektif sasaran dan sumber daya organisasi untuk mencapai suatu sasaran tujuan organisasi.

Pemahaman konseptual tentang strategi biasanya berkaitan dengan metode atau taktik yang banyak digunakan di lingkungan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang. Taktik adalah segala cara dan sarana untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu guna memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.[4] Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman, pengertian strategi secara bahasa dapat diartikan sebagai kiat, trik, siasat atau cara. Secara umum, strategi memiliki arti suatu garis besar arah bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga diartikan sebagai pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan praktik dalam suatu kegiatan dengan jangka waktu tertentu. Dalam mencapai tujuan strategi, diperlukan suatu kegiatan dengan risiko kompetitif dan pendekatan tertentu dalam mencapai target yang diinginkan.[5]

Dasar yang digunakan dalam strategi mengacu pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Artinya, setelah strategi disusun, semua elemen dalam kelompok yang menyusun atau organisasi telah memikirkan strategi dalam jangka panjang, dan perlunya opsi strategi sebagai opsi jika terjadi kegagalan kinerja, dengan strategi ini. dirumuskan untuk mewujudkan visi dan misi tujuan awal.[6]

---

[4] Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo:STAIN Po Press, 2007), 139.

[5] Rachmat, *Managemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 2.

[6] Rachmat, *Managemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 6.

Dalam memperluas konsep strategi dan definisinya, strategi juga memperhatikan berbagai dimensi dari konsep strategi. Dikutip dari Ismail Sholihin dengan mengenalkan konsep "*Sp"s of Strategi*", yaitu:[7]

1) *Strategi is a Plan*, yaitu strategi yang direncanakan terlebih dahulu, dan strategi yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan.
2) *Strategi as a Play*, yaitu suatu tindakan yang spesifik untuk memberikan suatu isyarat ancaman pada pesaingnya.
3) *Strategi as a Pattern*, yaitu strategi dalam sebuah pola yang menunjukkan serangkaian tindakan yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan hasil.
4) *Strategi as a Perspective*, yaitu strategi yang menunjukkan dari para perancang strategi atau pembuat keputusan dalam strategi.

Dari perumusan dan implementasi strategi, Thomas V. Bonoma yang dikutip dalam buku Ismail Yusanto memungkinkan ada tiga dampak yang akan terjadi. Ketiga kemungkinan tersebut diantaranya berhasil (*success*), bermasalah (*trouble*), dan gagal (*failure*). Proses akhir tersebut tergantung kepada bagaimana perumusan dan pelaksanaan atau implementasi strategi.[8] Perbedaan keduanya mempengaruhi dalam hal:

1) Perumusan strategi lebih memposisikan daya sebelum melakukan tindakan, sedangkan implementasi strategi sebagai pengelola daya selama tindakan tersebut berlangsung.
2) Perumusan strategi lebih fokus kepada efektifitas, sedangkan implementasi strategi fokus pada efisien.

---

[7] Ismail Solihin, *Managemen Strategik (*Jakarta: Erlangga, 2012), 25.

[8] Muhammad Ismail yusanto, *Managemen Strategis Perspektif Islam* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), 133.

3) Perumusan strategi merupakan bagian dari proses intelektual, sedangkan implementasi strategi masuk ke dalam proses operasional.

Perlu adanya strategi dalam suatu perencanaan, karena strategi berfungsi dan berupaya agar rencana awal yang disusun dapat dikerjakan secara tepat, berikut uraian fungsi adanya strategi:[9]

1) Berfungsi sebagai bagian dari komunikasi dari maksud adanya visi organisasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, tentang apa yang dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pekerjaannya, untuk siapa, dan hasil kinerjanya dapat dinilai.
2) Berfungsi untuk menghubungkan atau mengaitkan kekuatan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3) Berfungsi untuk melihat keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru di kemudian harinya.
4) Berfungsi untuk mengkoordinasi dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan. Strategi penting dengan harapan menyiapkan pencapaian maksud dan tujuan organisasi.

2. Bentuk-Bentuk Strategi

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga bentuk strategi, yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.[10]

a. Strategi Managemen

---

[9] Sofyan Assauri, *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5-8.

[10] Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet-14 (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997) 12.

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembang produk, strategi penetapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu devisi baru atau strategi divestasi dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi ini sering disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produk atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Selain itu, Salusu dalam bukunya menambahkan bahwa Kooten membagi bentuk- bentuk strategi menjadi empat bagian, yaitu:[11]

a. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi)
Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategik.

b. *Program strategy* (Strategi program)

Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari program tertentu.

c. *Recourse support strategi* (Strategi Pendukung Sumber Daya)

[11] Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organiasasi Publik dan Organiasi Non Profit* (Jakarta: Grasindo, 2006) 105.

Strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupaya tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.

d. *Institutional strategy* (Strategi kelembagaan)

Fokus dari strategi institusional ini adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

Keempat tipe-tipe strategi di atas dapat dipergunakan sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu. Kotten menyebutkan salah satu tipe strategi yaitu tipe strategi pendukung sumber daya manusia. Sumber daya manusia ini harus diperhatikan dan ditingkatkan guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi atau perusahaan.[12]

3. Langkah-Langkah Mengaplikasikan Strategi

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kartimun, H. Jamzuri, selasa (12/2/2019) menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan pencegahan masuknya paham radikalisme di kalangan generasi muda yang diselenggarakan oleh Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Karimun di Hotel Alishan, Jl. Raja Usman, Kapling. Dalam penyampaian materinya H. Jamzuri menyampaikan kepada generasi muda untuk menjauhi paham radikalisme. “jangan sampai anak-anak muda terpengaruh dengan paham-paham radikal karena paham radikal bukan saja bisa mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara tapi juga bisa merusak kehidupan rumah tangga dan masa depan pemuda. Apalagi penyebaran paham radikalisme saat ini sangat marak

[12] Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1998), 23

disebarkan melalui media sosial dengan sasarannya adalah anak-anak muda, “ujar H. Janzuri.[13]

Selanjutnya H. Janzuri menyampaikan beberapa upaya kementerian agama dalam mencegah paham radikalisme, diantaranya upaya tersebut adalah:

a. Membentuk tim Cyber Anti-Radikalisme dan Anti Narkoba
b. Mereview kegiatan/program yang tidak prioritas dan menggantinya dengan kegiatan Anti-Radikalisme
c. Mensosialisasikan ajaran agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keragaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan Bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan lil ‘alamiin.
d. Memberdayakan peran penyuluh agama Fungsional/Penyuluh Non-PNS, Mubaligh, Penceramah dan KUA Kecamatan dalam upaya pencegahan paham radikalisme.
e. Memberdayakan lembaga pendidikan agama formal maupun pendidikan agama non-formal dalam upaya pencegahan paham radikalisme kepada santri/siswa.
f. Pembinaan agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme.
g. Menjalin hubungan koordinatif dengan lembaga/ormas keagamaan Islam, Kristen, katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, dalam upaya pencegahan paham radikalisme.
h. Bermitra dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam mewujudkan Tri Kerukunan Agama.
i. Melakukan penanggulangan paham radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di sekolah,

[13] http://kepri.kemenag.go.id/page/det/begini-upaya-pencegahan-paham-radikalismedi-kalangan-generasi-muda-menurut-jamzuri, selasa (12/2/2019)

keluarga, pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, workshop dan diklat.

j. Melakukan pemulihan paham radikalisme yang dilakukan dengan penyuluhan dan konseling, misalnya terhadap eks-Napi teroris.

4. Implementasi Strategi

Soekanto 1988, menyatakan bahwa implementasi strategi adalah pengelolaan bermacam-macam peralatan organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya perusahaan (keuangan, manusia, peralatan, dan lain1lain). Menurut Thomas V. Bonoma, ada empat kemungkinan yang terjadi pada saat perumusan dan implementasi strategi. Keempat kemungkinan tersebut yaitu success, trouble, roulette, dan failure. Proses perumusan dan pelaksanaan strategi merupakan dua hal yang berbeda.[14] Perbedaan keduanya menurut Fred R. David yaitu:

a. Perumusan strategi memposisikan daya sebelum tindakan, sedangkan implementasi strategi mengelola daya selama tindakan tersebut berlangsung.
b. Perumusan strategi fokus pada efektivitas sedangkan implementasi strategi fokus pada efisien.
c. Perumusan strategi merupakan proses intelektual sedangkan implementasi strategi merupakan proses operasional.

Ada lima tahapan yang bisa dilakukan agar implementasi strategi menjadi berhasil. Lima tahapan tersebut diantaranya:

1. Luruskan Inisiatif

Inisiatif yang dilakukan perlu sesuai dengan strategi yang ditetapkan. Kaplan dan Norton mengembangkan kartu catatan

[14] Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakususma. "*Manajemen Strategis Perspektif Islam*". (Jakarta : Khairul Bayaan,2003). 133

berdasarkan tiga kriteria yaitu relevansi(50%), kebutuhan (30%),

dan juga risiko (20%). Jadi sebuah tindakan perlu memperhatikan unsur-unsur tersebut sehingga inisiatif yang tepat yang dapat dipilih.

2. Luruskan Masalah Dana dan Performa

   Dana sebaiknya desentralisasi atau diserahkan kepada divisi-divisi sehingga mereka dapat mengelola dana tersebut untuk alokasi strategi tiap divisi. Selain dana, performa perusahaan juga perlu ditingkatkan. Setiap karyawan harus tau fungsinya dan melaksanakan fungsi tersebut dengan baik.Setiap karyawan juga harus mendukung strategi yang ditentukan.

3. Melibatkan Staf dan Karyawan

   Pelaksanaan strategi perlu melibatkan karyawan. Cara melibatkan yaitu: persiapan, libatkan, komunikasikan, klarifikasi, monitor dan melakukan adaptasi.

5. Evaluasi dan Pengendalian Strategi

Strategi yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mempelajari strategi tersebut berhasil atau gagal. Proses evaluasi juga dijadikan pembelajaran untuk proses perumusan strategi selanjutnya. Richard Rumelt memberikan empat kriteria dalam mengevaluasi strategi. Keempat kriteria tersebut diantaranya:

1. Konsistensi

   Sebuah strategi harusnya konsisten pada kebijakan dan tujuan strategi itu sendiri. Permasalahan dalam organisasi kadang dapat menyebabkan inkonsisten.

2. Kecocokan

   Faktor internal dan eksternal perumusan harus dicocokkan. Sebuah strategi harus dapat mempresentasikan respon adaptif pada lingkungan eksternal serta perubahan yang terjadi.

3. Kemungkinan

   Sebuah strategi jangan sampai membuat permasalahan baru yang sulit untuk diselesaikan. Pada evaluasi strategi, penting untuk mengetahui apakah organisasi mempunyai kemampuan, kompetensi, keterampilan, dan bakat yang diperlukan untuk strategi yang diberikan.

4. Keuntungan

   Sebuah strategi harus dapat menyediakan pembuatan atau pengaturan dari keunggulan kompetitif normalnya merupakan hasil dari tiga hal yaitu sumber daya, skill, dan posisi. Posisi yang Baik dapat menguntungkan perusahaan karena perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari kebijakan-kebijakan yang ada.[15]

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Diturunkan dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya ruang tidur, wisma. Pesantren dari kata asal "santri", awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga berarti "tempat para santri". Dari arti-arti di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian pondok pesantren yaitu wisma atau ruang tidur yang merupakan tempat tinggal para santri.[16]

Menurut M. Adib Abdurrahman. Istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata pesantren yang berarti tempat bagi santri. Dalam pengertian ini berarti tempat tinggal atau menetap para santri. Sementara itu, pesantren juga dapat diartikan lebih luas. Pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang mengutamakan studi agama Islam dan didukung oleh asrama sebagai tempat tinggal tetap bagi santri.

---

[15] 2 Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakususma. "*Manajemen Strategis Perspektif Islam*". (Jakarta : Khairul Bayaan,2003). 135

[16] Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 1982)

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[17]

Menurut M. Dawam Raharjo "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.[18]

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, setidaknya terdapat unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar bersama kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat berjamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, ada lima unsur pokok pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kyai.[19] Adapun unsur –unsur pondok pesantren sebagai berikut:

1) Pondok

Menurut Hasbullah, pengembangan pesantren tidak semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan santri yang bersangkutan untuk dapat hidup mandiri di masyarakat. . Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dewasa ini, tampaknya fungsinya lebih menonjol sebagai tempat penginapan atau asrama, dan setiap

---

[17] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

[18] M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 21.

[19] Muhakamurrohman, Ahmad. "*Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi*." IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 12.2 (2014), 44.

santri dikenakan semacam sewa atau biaya untuk pemeliharaan pondok.[20]

2) Masjid

Menurut bahasa, masjid adalah isim makan (nama tempat) yang diambil dari kata fi'il (kata kerja) dalam bahasa Arab sajada yang berarti tempat sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di bumi yang digunakan untuk sujud, baik di pekarangan, di ladang, maupun di padang gurun yang luas. Namun makna masjid ini dari waktu ke waktu berkembang dan berubah sehingga pengertiannya menjadi sebuah bangunan yang membelakangi arah kiblat dan digunakan sebagai tempat shalat baik sendiri maupun berjamaah.[21]

Masjid merupakan elemen yang dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam pengamalan shalat lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain sistem pendidikan Islam berkelanjutan berpusat di masjid sejak masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW telah menjadi pusat Pendidikan Agama Islam.

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa:

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di pondok pesantren. Santri mukim yang sudah

---

[20] Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina, 1997. 142.

[21] Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 12.

lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan sehari-hari. Dan Santri Kelelawar adalah santri yang berasal dari wilayah desa sekitar pesantren yang tidak berdomisili di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.[22]

4) Kiyai

Kiai adalah elemen penting dari sebuah pesantren dan bahkan pendiri pesantren. Kiai bukanlah gelar yang didapat dari pendidikan formal, gelar tersebut akan tetap diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang memiliki ilmu agama Islam yang mendalam dan memiliki dan memimpin pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.[23] Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting di pesantren. Menurut Hasbullah, ketenaran seorang kiai sangat tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, berwibawa dan kemampuan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian, jelaslah bahwa kepribadian seorang kiai akan menentukan perkembangan pesantren di masa depan karena kiai merupakan figur sentral di pesantren.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga alasan utama dibalik sentralitas peran kiai di pesantren. Pertama, keunggulan dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani, kedua, keberadaan kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan ketiga, budaya pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang lebih unggul dari bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka juga menjadikan

---

[22] Rahardjo, Muhammad Dawam. "*Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*." (2021). 43.

[23] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 144.

kiai sebagai sesepuh dan tempat kembalinya mereka dalam berbagai masalah hidup.[24]

Pesantren umumnya mengisi kegiatan selama 24 jam setiap hari dengan menanamkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan Islami. Pembangunan jasmani, pendidikan mental, pengembangan kepribadian dan pembekalan masyarakat, berjalan bersama dan seimbang. Pesantren umumnya memiliki jadwal kegiatan harian selama 24 jam setiap hari kecuali hari Jumat (hari libur) dan program kegiatan tahunan, selain belajar mengajar di madrasah. Terutama pada hari libur. Tujuan pesantren adalah untuk membina kepribadian santri menjadi muslim, mengamalkan ajaran Islam dan menanamkan rasa religius dalam segala aspek kehidupan dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat. , bangsa dan negara. Jadi tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk membangkitkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup sederhana dan sehat. hidup. hati yang bersih. Setiap siswa diajarkan untuk menerima etika agama di atas etika lainnya. Salah satu cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah melatih untuk dapat berdiri sendiri dan mengembangkan diri agar tidak bergantung pada hal lain selain Allah..

C. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata radix yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik

[24] Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 144.

dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.[25]

Jallaludin Mendefinisikan radikalisme sebagai Paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.[26] Radikalisme ini merupakan aliran yang ingin mengadakan perubahan secara total serta berusaha merombak secara total tatanan sosial, politik atau keagamaan yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh segenap kalangan masyarakat. Banyak golongan yang mereka mendeklarasikan setiap aktivitas mereka adalah amar ma'ruf nahi munkar dan setiap aksi mereka adalah jihad, akan tetapi dalam menjalankan konsep tersebut sebagian dari golongan tersebut selalu dengan tindakan kekerasan dan perusakan sarana dan prasarana, padahal dalam ajaran Islam sendiri agama Islam sangat mengecam dan melarang untuk menggunakan kekerasan dalam mengajak seseorang ataupun menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan. Islam merupakan agama rahmatan lil a'lamin yang menyukai kedamaian dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dengan cara yang lemah lembut. Paham radikalisme ini merupakan paham yang harus diwaspadai, paham radikal seperti ISIS dan lain-lain pada dasarnya timbul bisa jadi karena kekecewaan terhadap penguasa, atau juga salah memahami tentang suatu ajaran yang beranggapan bahwa tindakannya adalah benar dan berdalih bahwa tindakannya merupakan jihad atas nama Islam, atau juga dengan ketidakpuasan tersebut mereka berusaha untuk membentuk dan mendirikan sebuah daerah atau negara sendiri. Untuk mencegah penyebaran paham radikal ini kita harus melibatkan semua lapisan masyarakat, banyak pihak terutama kalangan ulama, media cetak, elektronik, instansi pemerintahan

[25] Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), 93.
[26] H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 419.

dan sebagainya, jangan sampai paham ini berkembang dengan pesatnya apalagi sampai masuk ke dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an mengecam keras sikap Ahli Kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ .....

"Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"

Radikalisme dapat dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Semua ungkapan mengenai radikal mengacu pada satu titik bahwa radikal adalah sikap yang keras ingin melakukan perubahan terhadap sesuatu sampai asal atau akar, dan terkadang tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh sikap tersebut. Tindakan kelompok radikal bila dikaitkan dengan Islam berarti kelompok Islam tersebut menggunakan landasan ajaran-ajaran Islam untuk melakukan perubahan yang drastis dan ekstrem.

2. Bentuk-Bentuk Radikalisme

a. Tiga wujud radikalisme di Indonesia

Liputan6.com, Medan- Menteri Koordinator Politik Hukum dan HAM (Menko Polhukam) Mahfud MD mengatakan, radikalisme di Indonesia terwujud dalam tiga tindakan nyata. Hal itu diutarakan Mahfud dalam kunjungannya ke Universitas Negeri Sumatera Utara (UINSU) di Jalan Sutomo, Kota Medan. Mahfud menjelaskan, tiga tindakan radikalisme itu adalah ujaran kebencian, yang selalu menganggap orang lain berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang salah dan biasanya berisi aksi-aksi pembunuhan orang lain, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun lainnya. Ketiga, mempengaruhi kaum muda atau kalangan milenial dengan paham-paham radikal.

"Ketiga wujud radikalisme ini ditangani dengan cara masing masing," kata Mahfud, Selasa (26/11/2019). Diungkapkan Mahfud, ujaran kebencian termasuk hoaks maupun berita bohong hingga fitnah, saat ini ditangani dengan penyelesaian melalui jalur hukum sesuai undang-undang yang ada. Begitu juga penyelesaian kasus radikalisme dalam aksi membunuh orang lain, yaitu dengan bentuk penindakan-penindakan langsung. "Untuk yang ketiga, bisa dilakukan dengan sosialisasi, diskusi dan pendidikan melalui kurikulum," sebut Mahfud, yang pernah menjabat Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Diakui Mahfud, untuk cara penyelesaian masing-masing wujud radikalisme tersebut sudah masuk dalam kebijakan yang dihasilkan lewat Surat Keputusan Bersama (SKB) 11 menteri yang digelar beberapa waktu lalu. Dengan adanya SKB ini, upaya pencegahan dan penindakan aksi-aksi radikalisme dapat berjalan dari seluruh aspek. "Ini upaya

pencegahan dan penindakan aksi-aksi radikalisme di Indonesia," katanya.[27]

b. Radikalisme dalam pendidikan

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi pada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Peran atau fungsi sekolah yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan siswa, tempat bermain dan belajar anak anak sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin para siswa. Mengapa demikian? Karena orientasi pendidikan sudah berkurang yang awalnya sebagai bagian dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perubahan situasi dan lingkungan serta suasana pendidikan yang melahirkan perubahan orientasi tersebut bukanlah tanpa sebab. Justru perubahan atau pergeseran itu merupakan akibat dari perkembangan atau dinamika budaya yang menerpa masyarakat. Artinya masing masing elemen dalam pendidikan tidak mampu mengambil nilai-nilai positif atau manfaat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Mayoritas masyarakat justru mengambil makna negatif dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Misalnya, gelaran reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan malah menjadi ajang saling “pembantaian” sosial. Transparansi yang dimaksudkan untuk sarana pertanggungjawaban tugas

[27] https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujudradikalisme-di-indonesia.

dan perannya malah berubah menjadi ajang mencari cari kesalahan orang lain yang akhirnya menyengsarakan pihak pihak tertentu.

Sikap humanis atau memanusiaan orang lain yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati malah berubah menjadi realitas saling menyepelekan yang berujung tidak ada kepatuhan satu dengan lainnya. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak, tetapi di lembaga pendidikan seperti sekolah seakan akan tidak ada lagi saling hormat antar guru, antara siswa kepada guru dan antara guru dengan pimpinan. Siswa instan, sekolah serba mudah, cepat dan meraih hasil yang memuaskan. Guru juga selalu mengharap pekerjaan yang serba mudah sehingga terkesan tidak mau repot dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Orang tua yang seharusnya mendukung penuh proses pendidikan dan pembelajaran anaknya di sekolah juga terkesan kurang perhatian atau kurang mendukung sehingga seolah-olah sekolah dibiarkan menjalankan tugas-tugas pendidikan. Berbagai fenomena budaya yang cenderung negatif tersebut, secara pelan-pelan melahirkan kebiasaan yang berakibat tidak atau kurang menghargai profesi dalam pendidikan. Guru dan sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat mudah dilecehkan oleh siswa dan orangtua siswa atau masyarakat. Tidak sedikit siswa yang dengan mudah secara langsung maupun tidak langsung melakukan ancaman kepada gurunya yang notabenenya telah mendidik dan mengajar mereka jika sewaktu waktu siswa mengalami perlakuan yang kurang mengenakkan. Orang tua siswa atau masyarakat begitu mudah dan cepat menyalahkan guru atau pihak sekolah jika mendapatkan anaknya memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak guru atau sekolah. Atas nama hukum dan keadilan siswa maupun orang tua siswa selalu menempuh jalur hukum dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi didalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Apa implikasi dari fenomena tersebut? Diakui atau tidak, guru dan pihak sekolah akan berpikir panjang ketika akan melakukan pembinaan kepada siswanya meskipun siswanya diketahui “nakal” atau “ndableg” atau kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dengan kata lain guru sering kali menerima ancaman hukum pidana umum jika dianggap telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan pihak siswa atau orang tua. Undang undang nomor 14 tahun 2005 pasal 39 ayat 1-5 secara jelas dan eksplisit mengatakan bahwa guru minimal memperoleh toga macam perlindungan yaitu perlindungan hukum, perlindungan profesi dan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Perlindungan hukum adalah perlindungan dari segala macam ancaman tindak kekerasan, intimidasi, perlakuan diskriminatif dari peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain.

Perlindungan profesi adalah perlindungan dari perilaku pihak lain yang tidak sesuai peraturan perundang undangan yang terkait dengan menjalankan tugas profesi, misalnya pemutusan hubungan kerja, pemberian imbalan atau penghargaan yang tidak wajar, pembatasan dalam penyamaan pandangan, pelecehan profesi dan segala bentuk larangan yang menghambat guru mengembangkan karir profesinya. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja adalah perlindungan dari berbagai bentuk gangguan keamanan kerja, keselamatan dan kesehatan kerja. Aturan yang sudah sangat jelas atau terang benderang sampai sekarang belum bisa dilaksanakan secara optimal.

Para guru masih diposisikan lemah terutama pada saat menjalankan tugas profesinya. Karena sikap dan perilaku guru saat menjalankan tugas profesinya tidak diselesaikan menggunakan aturan etika profesi tetapi langsung diselesaikan menggunakan aturan hukum peradilan

pidana umum. Inilah sumber sekaligus bentuk dari lahirnya radikalisme dalam dunia pendidikan.[28]

3. Proses Terjadinya Radikalisme

Radikalisme tidaklah datang tanpa sebab dan tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya untuk muncul. Penyebabnya timbulnya radikalisme ini bukan hanya satu sebab, melainkan banyak sebab dan beragam, diantara sebab-sebab tersebut ada yang bersifat keagamaan, politik, sosial, ekonomi, psikis pemikiran dan tidak menutup kemungkinan adalah campuran dari seluruh atau sebagian dari faktor-faktor tersebut.

Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa penyebab timbulnya radikalisme dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:[29]

1) Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama

Salah satu penyebab utama terjadinya radikal ini adalah lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahaminya secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya memahami maksud maksudnya dan mengenal ruhnya.dan diantara indikasi-indikasi yang penting untuk dipahami sebagai berikut:

a. Memahami nash secara tekstual
b. Berlebihan dalam mengharamkan.
c. Memperdebatkan persoalan yang lateral, sedangkan sehingga
d. Mengesampingkan persoalan besar
e. Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari al Qur’an hanya dari mushaf

[28] Radin, Dede, and Islam Radikalisme. "ADDIN Vol. 10 No. 1." (2016).
[29] Yusuf Qardhawi, *ISLAM RADIKAL: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004) 61-126

f. Pemuda yang berpaling dari para ulama’

2) Lemahnya Pengetahuan tentang Sejarah, Realitas, Sunnatullah dan Kehidupan.

Kelemahan pandangan dalam agama ini masih ditambah lagi dengan kelemahan pandangan tentang realitas kehidupan, sejarah dan sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya. Anda akan menyaksikan salah seorang dari mereka menginginkan apa yang tidak mungkin terjadi, mencari apa yang tidak mungkin ada dan menginginkan apa yang tidak mungkin terwujud. Ia memahami berbagai peristiwa tidak sebagaimana hakikatnya, menafsirkannya menurut dugaan dugaan yang ada di kepalanya, tanpa landasan apapun dari sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya atau dari hukum syariatnya. Ia mengubah seluruh masyarakat dalam hal pemikiran, perasaan, tradisi, akhlak dan organisasinya, baik organisasi sosial, politik maupun ekonomi dengan sarana-sarana fantastis, cara-cara imajinatif, penuh keberanian dan usaha.

3) Serangan Nyata dan Konspirasi Rahasia Terhadap Umat Islam

Selain faktor diatas, masih ada serangan jahat yang diarahkan kepada negara-negara dan tempat suci Islam dimanapun berada. Masih ada peperangan terhadap umat Islam yang tidak bisa ditutup-tutupi,yang kadang-kadang terlihat nyata dan kadang-kadang tersembunyi. Setiap hari berita pagi, siang, dan sore menyajikan kepada umat Islam tentang saudara-saudaranya di Palestina, Lebanon, Afghanistan, Filiphina, Eritria, Somalia, Ciprus, India, dan negeri-negeri lain tempat kaum muslimin hidup sebagai minoritas tertindas atau mayoritas yang dikuasai.

4) Pemberangusan Terhadap Kebebasan Dakwah Islam yang Komprehensif.

Penyebab lainnya adalah yang berkaitan dengan kemerdekaan untuk mendakwahkan dan mengamalkan Islam. Dalam pandangan Islam, setiap Muslim wajib mendakwahkan agamanya sesuai kadar kemampuan dan sarana yang dimilikinya. Oleh karena itu, tekanan terhadap dakwah dan para dai serta sikap represif terhadap gerakan Islam merupakan salah satu faktor paling nyata yang mendorong timbulnya radikalisme sebagai sikap pembelaan.

5) Kekerasan dan Siksaan Hanya Akan Menciptakan Radikalisme

Sebab-sebab radikalisme ini mencapai puncaknya ketika penguasa menggunakan cara kekerasan dan siksaan di penjara, baik fisik maupun mental, dimana manusia digiring ke dalam penjara dengan cemeti dan mulai berpikir mengapa mereka dipenjara dan disiksa oleh penguasa hanya karena mereka memperjuangkan Islam, kemudian mereka mulai bertanya bagaimana hukumnya penguasa yang menyiksa mereka yang berjuang demi Islam hingga mencap mereka sebagai seorang yang kafir, hingga pada akhirnya mereka juga mengklaim kafir bagi rakyat tidak bersalah hanya karena mereka patuh kepada penguasa yang mereka anggap kafir. Dari sinilah, tersebar gelombang pengkafiran terhadap seluruh manusia secara global terjadi.

4. Faktor-Faktor Pendorong Munculnya Radikalisme

Radikalisme merupakan gerakan yang ekstremisme dan eksklusivisme, gerakan ini memiliki paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan dalam bidang sosial, politik bahkan agama, aksi ini cocok dihubungkan dengan aksi terorisme.

Adapun maksud dari gerakan ini adalah untuk menciptakan kekacauan, demoralisasi dan disfungsi sosial. Di era ini radikalisme kerap diisukan erat dengan agama. Walaupun demikian, adanya radikalisme tidak semata- mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Internal

Adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan "perlawanan" itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks "cultural") sebagai penopangnya. untuk kasus gerakan "ekstrimisme islam" yang merebak hampir di seluruh kawasan islam(termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan classical sources-kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini. Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari'at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain [30]sebagainya.

2) Faktor Eksternal

a) Aspek ekonomi-politik

Kekuasaan despostik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam membuat fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatry), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh

[30] Al Qurtuby, Sumanto. *Jihad melawan ekstremis agama, membangkitkan Islam progresif*. Borobudur Indonesia Pub., 2009. 49.

para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.[31]

b) Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

c) Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam.[32]

5. Strategi Pencegahan Radikalisme

Sebagai ideologi partisipatoris, multikulturalisme mengusung prinsip prinsip keragaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain, sehingga pesan universal pendidikan dapat dirasakan semua pihak. Disinilah letak urgensi pengajaran multikultural dan multi etnik di dalam pendidikan yakni dengan mendidik siswa agar tidak melakukan tindakan kejahatan terhadap siswa dari suku lain, khususnya di dalam lingkungan pendidikan agama. Demikian pula pengajaran multietnik itu lebih heterogen lagi pada sekolah umum.

Gagasan dan Rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah agama dan madrasah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatian ideologi dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari madrasah dan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[31] M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 102.

[32] M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 58.

Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.[33]

Berkaitan dengan perlunya menggagas sekolah agama dan madrasah yang berwawasan multikultural maka tulisan ini akan mencoba mengkaji sebagaimana yang diamanatkan oleh panitia yakni dengan terlebih dahulu mengantarkan kebijakan Departemen Agama dalam mengembangkan Pendidikan Agama di sekolah dan madrasah, peran dan fungsi Departemen Agama dalam pendidikan dan bagaimana seharusnya sekolah agama dan madrasah melihat dan menyikapi desakan multikulturalisme yang telah menghangat dengan segala konsekuensi dan ideologi yang diusungnya.

Di era sekarang ini, mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik adalah mutlak segera "dilakukan" oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikanya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusivisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaran. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum

---

[33] http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontemporer/1219-menampilkanIslam-toleran-melalui-kurikulum.

dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.

b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang "puasa" yang bisa menghadirkan para biksu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataannya "Di Luar Islam pun Ada Keselamatan".

c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program roadshow lintas agama. Program roadshow lintas agama ini adalah program agama untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk kerja bakti membersihkan gereja, vihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti Spiritual Work Camp (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktivitas

sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan "program sahur on the road", misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang disekitarnya yang kurang mampu.[34]

6. Tradisi dan Filosofi Pesantren yang Bisa Digunakan Untuk Menangkal Gerakan Radikal

Abdurrahman Wahid dalam bukunya "Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren " menyebut tiga nilai utama yang lazim dikembangkan dalam pesantren. Nilai utama yang pertama adalah nilai ibadah, maksudnya, cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadat. Nilai kedua yang muncul adalah kecintaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan agama. Ilmu dan ibadat lalu menjadi identik sehingga muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama yang berkembang di pesantren. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti penghormatan seorang santri yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-

[34] http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2009/02/kemah-budaya-sebagaimodel-pembelajaran.htm

ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapinya dalam kerja tersebut. Nilai utama ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan dan ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.[35]

Para kyai seringkali menghubungkan ihsan dengan watak ikhlas. Keikhlasan adalah ajaran Islam yang paling tinggi, Kyai Abdul Jalil menunjukkan tiga tingkatan ikhlas. Tingkatan ikhlas yang paling rendah adalah keikhlasan seorang muslim yang melaksanakan kewajiban-kewajiban agama hanya karena adanya perintah. Tingkatan ikhlas kedua adalah keikhlasan seorang muslim yang melaksanakan amalan ibadah bukan karena semata-mata menjalankan kewajiban , melainkan karena telah menjadi kebutuhan hidupnya. Tingkatan ikhlas ketiga adalah keikhlasan seorang muslim yang mengerjakan ibadah ritual dan sosial semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.[36]

Nilai keikhlasan ini terus menjadi karakter pesantren meskipun pesantren itu menamakan diri sebagai pesnatren modern. Salah satu contoh Pondok Modern Gontor menyebut lima nilai, yang dikembangkannya sebagai Panca Jiwa: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari (*self-help*), jiwa *ukhuwah diniyyah* yang demokratis, dan jiwa bebas.

1) Jiwa Keikhlasan, yaitu semangat kerelaan dan ketulusan (*sepi ing pamrih*) dalam melaksanakan segala segi kehidupan di pesantren, bukan didorong untuk mendapatkan keuntungan. Bukan hanya kyai yang harus ikhlas dalam mengajar, tetapi para pembantunya juga harus ikhlas dalam menjalankan tugas di pesantren, dan para santri ikhlas dalam belajar, semata-mata sebagai ibadah.

---

[35] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*,Yogyakarta, LkiS, 2001, 97-100

[36] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta , LP3ES, 1982, 146-147

Jiwa keikhlasan semacam itu ditunjukkan oleh para kyai Pondok Modern Gontor semenjak berdirinya hingga sekarang. Kyai tidak digaji dan tidak pernah menggunakan uang pondok, meskipun kebijakan keuangan ada di tangan mereka. Keuangan ada di tangan bagian administrasi, yang sewaktu-waktu dapat dikontrol atau dicek oleh kyai.

Demikian pula guru-guru yang membantu kyai mengajar dan membimbing para santri. Mereka bukanlah pegawai yang menerima gaji, tetapi orang-orang yang mengamalkan ilmunya secara tulus dan beramal jariyah demi kehidupan pesantren, dengan keyakinan sebagai ibadah. Ini tidak berarti kemudian santri bisa belajar dengan gratis di sana. Mereka tetap harus membayar iuran untuk kebutuhan dan kepentingan mereka, dan bukan untuk menggaji kyai dan para guru.

Semangat keikhlasan yang ditunjukkan oleh kyai dan guru-guru itu pada gilirannya menjadi tauladan bagi para santri dalam belajar dan siap menerima segala yang diperintahkan kepada mereka. Tidak mengherankan jika dalam pembangunan gedung atau bangunan para santri selalu dilibatkan, apakah dengan mengangkat batu bata, genteng atau lainnya. Semua itu diberikan dengan sengaja untuk menanamkan jiwa keikhlasan pada mereka. Suasana keikhlasan dalam pesantren itu kemudian melahirkan suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat.

2) Jiwa Kesederhanaan, yang diartikan bukan dalam pengertian pasif atau nrimo. Kesederhanaan juga bukan berarti miskin atau melarat, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Orang yang hendak pergi ke Jakarta dengan naik sepeda, misalnya, karena semangat menghemat uang, tentu bukanlah orang yang sederhana jika dia mampu membeli tiket kereta api atau bis. Begitu juga halnya dengan orang yang tidak mampu tetapi memaksakan diri naik pesawat. Dengan kata lain,

kesederhanaan harus dipahami secara proporsional antara kemampuan dan kebutuhan.

Semangat kesederhanaan seperti itu dijalankan baik oleh kyai, guru-guru maupun para santri Pondok Modern Gontor. Dalam hal makan, tempat tinggal dan pakaian, misalnya, para santri dianjurkan tidak boros. Makan cukup memenuhi kriteria sehat dan bergizi, tanpa harus yang enak-enak; tempat tidur tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup untuk beristirahat; dan pakaian tidak perlu yang mahal, namun suci dan dapat menutup aurat. Dengan jiwa seperti itu, para santri hidup dalam suasana kebersamaan, tidak dibedakan antara anak orang kaya dan miskin. Mereka makan makanan yang sama dan tidur di tempat yang sama. Namun, di balik jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai kekuatan, ketabahan dan pengendalian diri dalam hidup.

3) Jiwa Berdikari (*self-help*) atau Zelp berdruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Maksudnya, kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain. Semangat seperti itu tidak hanya harus dijalankan oleh para santri, tetapi oleh pondok sendiri. Pondok Modern Gontor, sebagai lembaga swasta penuh, selalu berusaha sesuai kemampuannya untuk mengembangkan diri, tanpa harus bergantung pada bantuan dan belas kasih pihak lain. Meskipun begitu, pondok tidak berarti menolak bantuan pihak lain, tetapi menerimanya dengan tetap berpijak pada kemampuannya sendiri. Dalam ungkapan K.H. Imam Zarkasyi, “Kami bukan maju karena dibantu, tapi dibantu karena maju.” Dan kalau menerima bantuan maka bantuan itu bersifat netral, tidak mengikat.

Demikian pula para santri. Seperti di pesantren umumnya, para santri di Pondok Modern Gontor harus mengurus sendiri kebutuhannya, buku-buku, pakaian, alat tidurnya, kegiatan olah raga dan kesenian yang disukainya,

bahkan mengurus keuangannya sendiri. Untuk menanamkan sikap ini, dibentuklah organisasi, bernama Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yang menangani banyak kegiatan santri, namun tetap di bawah bimbingan dan asuhan kyai. Mereka dilatih untuk memikirkan dan mengatur kehidupan santri, seperti penegakan disiplin, penyediaan kebutuhan mereka, kegiatan kepramukaan dan lainnya.

Melalui semangat berdikari ini sesungguhnya terkandung pendidikan dan latihan kepemimpinan bagi para santri. Mereka memperoleh sarana untuk mengekspresikan kemampuan memimpin dalam organisasi, di samping dalam kepanitiaan dalam kesempatan lainnya, seperti Panitia Bulan Ramadhan dan Panitia Bulan Syawwal. Mereka juga memperoleh keterampilan mental (*mental skill*), yang oleh Pondok Modern Gontor dipandang lebih unggul ketimbang keterampilan kerja (*job skill*). Jika yang terakhir hanya akan mendorong santri menjadi pekerja, yang pertama lebih mendorong untuk menjadi pemimpin, pengelola, organisatoris atau organizer.

4) Jiwa Ukhuwwah Islamiyyah atau Diniyyah. Yaitu, semangat persaudaraan yang akrab dalam kehidupan pesantren. Semua penghuni pondok diliputi oleh rasa suka dan duka bersama. Baik para santri maupun guru yang berasal dari berbagai daerah diharuskan menanggalkan seluruh atribut kedaerahan. Misalnya, segera setelah diterima sebagai santri, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia, dilarang keras menggunakan bahasa daerah, dan setengah tahun kemudian harus berbahasa Arab.

Tidak seperti dalam pesantren umumnya, para santri Pondok Modern ditempatkan bukan berdasarkan daerah asal, tetapi secara acak, sehingga dalam satu kamar, misalnya, bisa terdiri dari berbagai daerah. Tidak hanya dalam kamar, mereka juga akan dikelompokkan secara

acak dalam kegiatan-kegiatan seperti kepramukaan, muhadharah dan lain sebagainya, yang dengan begitu mereka saling kenal satu sama lain. Ini dipertegas secara simbolik dengan nama-nama gedung semisal Indonesia I, II, III dan IV, 17 Agustus dan lain sebagainya, yang mengisyaratkan persatuan dan persaudaraan sebangsa. Namun, dalam kesempatan tertentu, bahasa dan seni daerah ditampilkan untuk menunjukkan kebhinekaan Indonesia, di samping organisasi daerah, yang disebut "konsulat," untuk mempermudah urusan para santri.

Rasa persaudaraan selama di pondok ini juga tetap tertanam mendalam setelah mereka keluar atau lulus dari KMI. Mereka kemudian dihimpun dalam wadah organisasi yang bernama Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor, yang cabang-cabangnya ada di masing-masing daerah. Para anggotanya tidak hanya santri yang lulus, tetapi cukup pernah belajar di Gontor sekurang-kurangnya setahun. Pendeknya, meskipun tidak pernah saling mengenal sebelumnya, cukup dengan menyebut saya dari Gontor, semangat persaudaraan itu segera terjalin.

5) Jiwa Bebas. Maksudnya, semangat bebas berpikir dan berbuat, menentukan masa depan dan pilihan hidup, juga bebas dari pengaruh negatif manapun. Namun, karena kebebasan itu juga memiliki unsur-unsur negatif, ia harus diwujudkan secara positif dan penuh tanggung jawab.

Semangat kebebasan ini selalu ditekankan di Pondok Modern Gontor. Para santri bebas mengekspresikan pikiran-pikirannya berdasarkan pengetahuannya, bebas memilih buku bacaan tambahan, dan juga bebas untuk memilih kegiatan dan keterampilan sesuai kesenangan dan potensinya. Mereka juga bebas memilih baju kesukaannya, karena tidak ada seragam khusus, kecuali pramuka.

Lebih jauh, semangat bebas itu juga diberikan dalam memilih ketua organisasi atau klub kegiatan. Seperti

dalam sistem demokrasi, suara terbanyak adalah yang menentukan. Hanya dalam menentukan ketua organisasi induk, seperti OPPM dan Koordinator Pramuka, intervensi kyai terlibat. Ini diperlukan mengingat "demokrasi terpimpin" dalam pendidikan tetap dipandang yang terbaik. Misalnya, dalam pemilihan ketua OPPM dan Koordinator Pramuka, setiap santri memiliki suara untuk mengusulkan calon ketua dari daerah masing-masing. Namun, calon yang terpilih dengan suara terbanyak tidak otomatis menjadi ketua, tetapi harus melalui pertimbangan kyai.

Pondok Modern Gontor juga tidak pernah mengarahkan para santrinya agar setelah lulus melanjutkan ke perguruan tertentu dan berkarir dalam bidang tertentu. Mereka boleh masuk perguruan manapun dan aktif dalam bidang apa saja. Karena itu, para alumni Pondok Modern Gontor terlihat sangat beragam kariernya, yang merentang dari ulama dan kyai, cendekiawan, budayawan, politisi, birokrat, militer, pengusaha hingga guru ngaji.

Berdasarkan jiwa dan semangat di atas, Pondok Modern Gontor menanamkan motto yang diharapkan dapat dimiliki oleh para santrinya. Adapun motto tersebut adalah sebagai berikut:

1) Berbudi Tinggi. Berakhlak mulia merupakan prinsip utama yang ditanamkan secara terus menerus di Pondok Modern Gontor. Begitu pentingnya prinsip ini, sehingga setiap sebelum liburan seluruh santri, dari yang rendah hingga yang tinggi, harus mengikuti pelajaran khusus yang disebut Etiket. Etiket ini tidak hanya berkaitan dengan orang tua atau orang lain, tetapi teknik makan, naik kendaraan dan berpakaian pun dibicarakan. Tentu, di samping diajarkan, prinsip ini juga selalu direalisasikan dalam kehidupan di pesantren dan masuk penilaian dalam raport yang disebut sulûk. Bahkan, anak yang cerdas pun bisa tersandung

peringkat kenaikan kelasnya jika nilai sulûknya rendah (Untuk sekadar contoh, lihat K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor, 231-2). Apalagi pelanggaran yang bersifat asusila, maka santri bisa dikeluarkan atau dipersilahkan mencari tempat lain yang lebih cocok, sebagai eufemisme ungkapan "diusir."

2) Berbadan Sehat. Pondok Modern Gontor memandang kesehatan sebagai prinsip yang sangat penting, sebab dengan tubuh yang sehat para santri dapat menjalankan segala tugas dan ibadah dengan baik. Dengan begitu, prinsip berdikari (*self-help*) yang ditanamkan pada santri dapat dijalankan.

Untuk tujuan ini, berbagai kegiatan olahraga disediakan dan diselenggarakan. Prinsipnya, menyediakan sarana olah raga agar para santri sehat, dipandang lebih penting ketimbang menyedikan rumah sakit. Para santri bebas memilih dan menekuni sesuai keinginannya dengan tetap dalam disiplin yang ditentukan. Namun, ada juga olahraga wajib yang mesti dilakukan oleh seluruh santri, yaitu lari pagi minimal dua kali seminggu.

Lebih jauh, para santri selalu dianjurkan untuk istirahat atau tidur tidak kurang dari enam jam dan tidak lebih dari delapan jam. Demikian pula dengan makan, mereka dianjurkan makan sebanyak kebutuhannya. Sebaliknya puasa sunnah, seperti Senin-Kamis, sekiranya dapat mengganggu kegiatan atau kesehatan santri dianjurkan lebih baik ditinggalkan. Makan banyak, tidur banyak, belajar banyak, ibadah banyak adalah ungkapan yang sering dikemukakan di Pondok Modern Gontor.

Pandangan seperti itu sepintas mungkin menggambarkan bahwa Pondok Modern Gontor kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual sufistik, yang menjadi ciri kehidupan pesantren, dan lebih mementingkan kehidupan fisik. Akan tetapi, jika diamati lebih dalam, sesungguhnya Pondok Modern

Gontor dengan panca jiwanya telah mengamalkan dan merealisasikan aspek tasawuf akhlaki dan amali, sebagai imbangan dari tasawuf falsafi. Penelitian Basuki[37] menunjukkan bahwa meskipun tidak disusun mengikuti pola tasawuf akhlaki umumnya, dengan tingkatan capaian dan metodenya, jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari dan ukhuwah yang dipraktikkan di pesantren ini merupakan esensi dari tasawuf akhlaki itu sendiri.

3) Berpengetahuan Luas. Disadari sepenuhnya oleh Pondok Modern Gontor bahwa pengetahuan sangat luas dan tak terbatas. Untuk itu, para santri dibekali bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi yang lebih penting lagi dengan kunci untuk membuka gudang pengetahuan, diantaranya melalui bahasa. Semboyan al-nas a‘dau ma jahilu (kebodohan adalah musuh manusia) selalu ditanamkan pada para santri. Dengan pengetahuan luas itu diharapkan para santri berwawasan luas, tidak mudah kaget terhadap atau suka menyalahkan pendapat orang lain. Namun, ia tidak boleh terlepas dari motto berbudi tinggi, seperti telah disebutkan sebelumnya, dan tidak boleh keluar dari tujuan pengetahuan itu sendiri.

4) Berpikiran Bebas. Pondok Modern Gontor melihat bahwa di antara semangat kebebasan, seperti diuraikan sebelumnya, kebebasan berpikir merupakan yang paling fundamental. Akan tetapi, berpikiran bebas ini tidak harus dimaknai bebas sebebas-bebasnya, tanpa prinsip dan dasar. Sebaliknya, kebebasan di sini dipandang sebagai simbol kematangan dan kedewasaan, dan itu pun harus dilakukan setelah seseorang berbudi tinggi dan memiliki

5) Berengetahuan luas. Laksana mujtahid, seseorang harus berakhlak mulia dan menguasai ilmu, baru dibolehkan

---

[37] Basuki, “*Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural: Studi Kasus di Pondok Modern Gontor*,” dalam Kamaruddin Amin dkk, ed. Quo Vadis Islamic Studies: Current Trend and Future Cahllenges, Makasar, Ditperta dan PPS UIN Makasar, 2006.

berijtihad. Berdasarkan motto ini, Nurcholish Madjid menilai Pondok Modern Gontor sebagai lembaga pendidikan "liberal."[38]

D. Upaya Pencegahan Paham Radikalisme

1. Definisi upaya

Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Oleh sebab itu guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru yang konsekuen guru yang mampu menjaga keharmanisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan. Guru yang demikian akan menjadi teladan bagi muridnya dan betul-betul merupakan guru yang dapat ditiru sebagaimana yang dikatakana oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya "Kepribadian Guru."

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi tidak sengaja bukan disadari oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya. Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Dengan demikian apabila guru sudah berupaya bagaimana murid bisa berkemampuan tinggi dalam mencapai sesuatu, maka hasil ataupun kualitas peserta didik akan mata pelajaran tersebut tinggi. Kemampuan adalah kesanggupan atau penguasaan yang ada pada diri seseorang.

---

[38] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1988), 208

Dalam hal ini murid harus mampu (sanggup, kuasa) dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi membaca alQur'an dengan baik dan benar. Mampu terhadap sesuatu maka harus didukung dengan faktor-faktor tertentu misalnya alat-alat yang dibutuhkan dalam mempelajari pelajaran tersebut, adanya media, teknis yang jelas dalam melengkapi proses pembelajaran.

2. Bentuk upaya yang ditempuh dalam mencegah paham radikalisme

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik diluar maupun didalam tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya.[39]

Belakangan ini sejumlah jam'iyyah (organisasi) Islam acapkali bertindak radikal, dan cenderung melakukan praktik-praktik intoleransi atas nama agama Islam. Deradikalisasi agama Islam dilakukan secara masif dengan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dimaksud ialah praktik budaya keseharian yang telah, sedang, dan akan senantiasa dilestarikan. Deradikalisasi agama yang dimaksud adalah upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada.

Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan dalam bidang penggarapan manusianya. Aspek- aspek ini sangat relevan dalam mempersiapkan individu yang siap pakai baik moril maupun material.[40] Apabila santri yang dihasilkan

---

[39] M. Bachri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: PedomanIlmu Jaya,2001), 38

[40] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interaksi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 263

siap secara moril dan material maka paham radikalis akan dapat dihindari.

Menurut Peter L. Berger agar tidak terjadi kekerasan agama, dua hal harus dilakukan, yaitu: religious revolution dan religion subcultures.[41] Arahan yang dimaksud terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang modern ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas.

Keempat bangunan budaya sesungguhnya yang merupakan pilar-pilar yang sangat efektif dalam melaksanakan deradikalisasi agama Islam di Pondok pesantren adalah sebagai berikut

a. Budaya keilmuan.

Budaya keilmuan di masing- masing pesantren pada hakikatnya berbeda-beda, tergantung pada keahlian (kepakaran) masing-masing si empunya pesantren tu sendiri. Jika, sang Kiai ahli di bidang ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf misalnya, maka pesantrennya akan menitikberatkan pada domain bidang ilmu tersebut. Sebalik- nya, jika sang Kiai ahli di bidang ilmu Naḥwu, Ṣaraf dan al-Qur‟an, maka pesantrennya akan dikembangkan dalam keahlian yang dikuasainya pula. Praktis, budaya keilmuan di suatu pesantren berkorelasi secara signifikan terhadap keahlian keilmuan yang dimiliki oleh sang Kiai. Budaya keilmuan terejawantahkan melalui berbagai kajian kitab kuning dan *baḥth al- masā'il*. Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan kebenaran‟ Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan antara ayat-ayat qauliyyah (pesan-pesan al-Quran) dengan ayat-ayat kauniyyah (tanda-tanda alam semesta).[42]

---

[41] Mukodi, "*Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*", Jurnal Walisongo,Vol.23. No.1, Mei 2015, 211

[42] M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*, (Jakarta: PedomanIlmu Jaya, 2001)

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama, mulai dari ulama, guru agama di sekolah, Kiai di pondok pesantren, dan dosen agama di perguruan tinggi, sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Hal ini, tentu sangat berkaitan dengan maraknya tindakan radikalisme atas nama agama, yang seringkali diidentikkan dengan jihad di jalan Allah.

b. Budaya Keagamaan

Budaya keagamaan di Pondok pesantren dibangun melalui sendi-sendi kehidupan bersama, meliputi praktik '*ubūdiyyah* (penghambaan atau ibadah), sekaligus praktik '*amaliyyah* (amalan-amalan keagamaan) secara simultan. Praktik budaya keagamaan di Pondok terejawantahkan melalui simpul-simpul pendidikan, pengajaran, maupun *uswatun ḥasanah* yang dipraktikkan oleh para pengurus dewan guru, para Kiai.[43] Melalui budaya keagamaan, para santri dan masyarakat diajarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, penghargaan, dan keramah-tamahan. Keadaan yang demikian ini terbukti sangat efektif dalam menangkal, sekaligus meminimalisir paham radikalisme atau ekstrimisme, baik di dalam pondok (internal), maupun di luar pondok (eksternal), masyarakat luas pada umumnya.

Dalam kegiatan ini ustadz sebagai narasumber memupuk toleransi beragama para santri agar terhindar dari radikalisme dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan kasih sayang seperti anjuran Rasulullah SAW. Jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui usaha- usaha berikut:[44]

a) Mencoba melihat kebenaran pada agama lain.

b) Memperkecil perbedaan yang di antara agama-agama.

---

[43] Mukodi, " *Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*", Jurnal Walisongo: 2015).

[44] M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta:P3M, 1985)

c) Menonjolkan persamaan yang ada pada agama-agama
d) Memupuk rasa persaudaraan
e) Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia yang baik dari semua agama
f) Mengutamakan pelaksanaan ajaran yang membawa kepada toleransi agama
g) Menjauhi praktek serang menyerang antar agama

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh dewan asatidz dalam menangkal potensi radikalisme adalah dengan memberi penjelasan makna jihad yang tepat dalam Islam tanpa menyakiti umat manusia lainnya sebagaimana ajaran Rasulullah SAW untuk saling menyayangi. Dewan asatidz senantiasa memupuk nasionalisme para santri dengan menanamkan rasa toleransi beragama dan kebhinekaan untuk menangkal radikalisme yang memicu terorisme. Budaya Sosial

Panca jiwa pesantren pada hakikatnya merupakan ruh kehidupan dari budaya sosial. Panca jiwa pesantren meliputi, jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. Gambaran budaya sosial dalam praktik tradisi kekeluargaan dan tolong-menolong antar santri. Budaya kekeluargaan pesantren tradisional (*salafiyyah*) sangat harmonis dan bersahaja. Hubungan kekeluargaan semacam itu, yang disebut Nurcholis Madjid sebagai pergaulan kehidupan di pesantren yang menjadi *as the core of the pesantren*.[45] Lebih dari itu, kerja sama antara pondok dengan masyarakat dalam memperingati hari-hari besar agama Islam, misalnya kerjasama panitia peringatan nuzūl al-qur'an, serta takbir keliling bersama di hari raya

[45] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta:Paramadina, 1997), 19.

Idul Adha. Bahkan, menurut Mukti Ali ciri-ciri pondok ditandai dengan adanya:[46] (a) hubungan akrab antara santri dengan kyai; (b) ketaatan santri kepada kiai; (c) hidup hemat, sederhana; (d) semangat menolong diri sendiri; (e) persaudaraan dan saling membantu; (f) kedisiplinan; dan (g) tahan menderita dalam meraih tujuan.

c. Budaya Politik

Dewasa ini, tidak sedikit pondok pesantren *salafiyah*, maupun *khalafiyah* di Indonesia yang berafiliasi dengan organisasi dan partai politik tertentu, sehingga cenderung menjadi corong‟ kepentingan. Pondok Pesantren harus senantiasa mengajarkan budaya politik independen, yakni ketidakberpihakannya kepada partai politik, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Terpeliharanya tradisi independensi, non-blok akhirnya mendudukkan Pondok sebagai "rumah besar" bagi umat Islam.

3. Upaya guru untuk mencegah radikalisme agama melalui pembelajaran pendidikan agama islam

Untuk mencegah radikalisme agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a. Guru dapat memasukkan pemahaman Aswaja secara dini kepada siswa. Dalam kandungannya yang berisikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (netral), *ta'addud* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleran), dengan begitu siswa dapat memahami kultur bangsa Indonesia dengan segala kemajemukan yang ada sehingga Aswaja dapat dijadikan pegangan atau pandangan berpikir siswa.

---

[46] Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 6.

b. Guru dapat memberikan Pendidikan agama seperti fiqih dengan tidak terpaku pada satu mazhab saja tetapi dapat menggunakan empat mazhab dengan mempertimbangkan dan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaran. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.

c. Guru dapat mengembangkan kecerdasan sosial siswa melalui pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang "puasa" yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataannya di luar Islam pun ada keselamatan

d. Melalui pelajaran aqidah akhlak, Guru dapat menekankan pentingnya persaudaraan umat beragama. Pelajaran aqidah akhlak, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*,Yogyakarta, LkiS, 2001.

Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001).

Al Qurtuby, Sumanto. *Jihad melawan ekstrimis agama, membangkitkan Islam progresif*. Borobudur Indonesia Pub., 2009.

Azyumardi Azra, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI IV (Jakarta:2008).

Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo:STAIN Po Press, 2007).

Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung, CV, Pustaka Setia 2011).

Direktur Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta, Juni 2008).

Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1998).

Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet-14 (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997).

H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017).

Ismail Solihin, *Managemen Strategik* (Jakarta: Erlangga, 2012).

Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011).

Kementerian Agama RI "*Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interaksi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

M. Bachri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: PedomanIlmu Jaya,2001).

M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina, 1997.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

Matthew Miles B & Michael Hubberman, *Analisis data kualitatif*: buku sumber tentang metode Penelitian Kualitatif. (Jakarta: UI Press, 2007).

Muhammad Ismail yusanto, *Managemen Strategis Perspektif Islam* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003).

Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Widjajakususma. "*Manajemen Strategis Perspektif Islam*". (Jakarta : Khairul Bayaan,2003).

Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983).

Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1988).

Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan, Wal Ashri Publishing, 2020), 69.Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif (Malang: UMM Press, 2004).

Rachmat, *Managemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Rahardjo, Muhammad Dawam. "*Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*." (2021).

Sofyan Assauri, *Strategic Management*: Sustainable Competitive Advantages (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, R & D, (bandung: alfabeta, cetakan ke-19 2013).

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Yusuf Qardhawi, *ISLAM RADIKAL: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004).

Jurnal dan Skripsi

Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 1982).

Dimas Ramdan Nanto, “Pesantren dan Radikalisem” (Kajian Khusus Pondok pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur Dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme), Skripsi Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Idurs Ruslan, “*Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*”, Jurnal Kalam Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.9, No.02 (Desember 2015).

Jauharudin Habibi, “Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme”, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Masdar Hilmy, "*Mendesain Kurikulum Anti-radikal di Pesantren*", https://arrahim.id/mh/-mendesain-kurikulum anti-radikal-di-pesantren/, diakses pada 26 Agustus.

Muhakamurrohman, Ahmad. "*Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi*." IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 12.2 (2014).

Mukodi, " *Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*", Jurnal Walisongo: 2015).

Mukodi, "*Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*", Jurnal Walisongo,Vol.23. No.1, Mei 2015.

Nana Suryapermana, M*anajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme*, (Tanggerang: Media Edukasi Indonesia, 2020).

Radin, Dede, and Islam Radikalisme. "ADDIN Vol. 10 No. 1." (2016).

Rosidi, *Metode dakwah Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2012).

Rosidi, Metode Dakwah Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme, (Jurnal Bina al-Ummmah: IAIN Rden Intan Lampung, 2012)

Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik:* Organiasasi Publik dan Organiasi Non Profit (Jakarta: Grasindo, 2006).

Syamsul Arif, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bnadar Lampung", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Teguh Jaya Putra, "Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Islah Mataram ", Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan

Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta , LP3ES, 1982.

Internet

http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2009/02/kemah-budaya-sebagai-model-pembelajaran.html.

http://kepri.kemenag.go.id/page/det/begini-upaya-pencegahan-paham-radikalismedi-kalangan-generasi-muda-menurut-jamzuri, selasa (12/2/2019).

https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-al-hikmah-bandar-lampung-239438/ diakses pada 21 Januari 2021.

https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujudradikalisme-di-indonesia.

Wawancara dan Observasi

Ade Suteja, *Wawancara*, Bandar Lampung 07 Maret 2022.

Ahmad Mukhlis, *Wawancara*, Bandar Lampung 08 Maret 2022.

Alvin Hidayatullah, *Wawancara*, Bandar Lampung 08 Maret 2022.

Andian Pedro, *Wawancara*, Bandar Lampung 08 Maret 2022.

Fatan Al Fandri, *Wawancara*, Bandar Lampung 08 Maret 2022.

Hasil dokumentasi 08 Maret 2022.

Hasil observasi lapangan 08 Maret 2022.

Jamaluddin, *Wawancara*, Bandar Lampung 07 Maret 2022.

Mahfudz Nasir (Lurah Pondok Pesantren Al-Hikmah), Wawancara, Bandar Lampung 28 Juni 2022.

Mahfudz Nasir, *Wawancara*, Bandar Lampung 06 Maret 2022.

Muhammad Jamaluddin, *Wawancara*, Bandar Lampung 07 Maret 2022.

Muhammad Setiawan, *Wawancara*, Bandar Lampung 07 Maret 2022.

Nur Tamam, *Wawancara*, Bandar Lampung 06 Maret 2022.

Setiawan, *Wawancara*, Bandar Lampung 06 Maret 2022.

Yudi Prayoga, *Wawancara*, Bandar Lampung 06 Maret 2022.

Zainal (Sekertaris Pondok Pesantren Al-Hikmah), Wawancara, Bandar Lampung 08 Juli 2022.